**BAB III**

 **EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ)**

Pendidikan Islam menginginkan sebuah kesempurnaan jiwa yang tercermin dalam konsep *insan kamil*. Yang mana nantinya insan kamil tersebut mampu menjalankan berbagai tugasnya sebagai *kholifatullah fil ardl*. Manusia telah dianugerahi Allah dengan berbagai potensi yang nantinya berfungsi untuk mengelola bumi dengan arif dan bijaksana. Potensi yang dibahas dalam hal ini adalah akal. Setiap anak manusia yang dilahirkan ke dunia ini sudah dibekali dengan satu triliun sel neuron yang terdiri dari seratus milyar sel aktif dan sembilan ratus milyar sel pendukung yang kesemuanya berkumpul di otak. “Setiap satu sel neuron memiliki kemungkinan membentuk seratus ribu sambungan kompleks antara sel neuron yang bekerja mengolah informasi secara acak”.[[1]](#footnote-2) Jika digunakan, setiap sel bisa berkoneksi dengan dua puluh ribu sel lainnya. Otak yang demikian canggih ini, tentunya sudah barang tentu mempunyai kapasitas memori yang luar biasa. “Menurut para ahli otak manusia sanggup menyimpan ingatan ingatan secara conscious (ingatan di luar kepala) ekuivalen dengan lima ratus ensiklopedia besar”. [[2]](#footnote-3)

Sebagaimana potensi kecerdasan sebagaimana yang disebutkan di atas, setiap manusia sesungguhnya untuk menjadi manusia yang genius. Namun, sayang sekali kapasitas otak yang digunakan oleh manusia pada umumnya hanya dipakai kurang dari satu persen. Padahal, jika manusia memakai otaknya sampai delapan persen saja, ia akan menjadi manusia genius seperti Einstein. Kecerdasan merupakan “kemampuan memproses informasi dan proses memecahkan masalah, sehingga dapat menciptakan nilai atau hasil bagi dirinya sendiri dan organisasi”.[[3]](#footnote-4)

Menurut para ahli, ada banyak kecerdasan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Sebagaimana dikutip Akhmad Muhaimin Azzet:

Para ahli membagi kecerdasan manusia sebagai berikut:

1. Howard Gardner setidaknya membagi kecerdasan menjadi delapan macam, yakni kecerdasan linguistic (kemampuan dalam berbahasa), kecerdasan matematis-logis (kemampuan berhitung dan menalar), kecerdasan visual-spasial (kemampuan dalam mengenali ruang), kecerdasan musical (kemampuan dalam nada dan irama), kecerdasan natural (kemampuan dalam mengenali alam), kecerdasan interpersonal (kemampuan dalam bergaul), kecerdasan intrapersonal (kemampuan dalam mengenali diri), dan kecerdasan kinestetik (kemampuan dalam mengelola gerak tubuh).
2. Thorndike membagi kecerdasan menjadi tiga macam, yakni kecerdasan abstrak (kemampuan dalam memahami symbol matematis dan bahasa), kecerdasan konkret (kemampuan dalam memahami objek yang nyata), dan kecerdasan social (kemampuan dalam memahami dan mengelola sebuah hubungan sosial)
3. Charles Handy membagi kecerdasan manusia menjadi tujuh macam, yakni kecerdasan logika (kemampuan dalam menalar dan menghitung), kecerdasan praktik (kemampuan dalam mempraktikkan ide yang ada dalam pikiran), kecerdasan musikal (kemampuan dalam merasakan atau membuat nada dan irama), kecerdasan intrapersonal (kemampuan dalam memahami diri sendiri), kecerdasan interpersonal (kemampuan dalam memahami dan menjalin hubungan dengan orang lain), dan kecerdasan spasial (kemampuan dalam mengenali ruang atau dimensi).[[4]](#footnote-5)

Namun secara garis besar, ada tiga jenis kecerdasan yang diberikan Allah kepada manusia yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Selama ini, yang namanya “kecerdasan” senantiasa dikonotasikan dengan “Kecerdasan Intelektual” atau yang lazim dikenal sebagai IQ saja (Intelligence Quotient).

Namun pada saat ini, anggapan bahwa kecerdasan manusia hanya tertumpu pada dimensi intelektual saja sudah tidak berlaku lagi. Selain IQ, manusia juga masih memiliki dimensi kecerdasan lainnya, diantaranya yaitu: Kecerdasan Emosional atau EQ (Emotional Quotient) dan Kecerdasan Spiritual atau SQ (Spiritual Quotient).

Memasuki abad 21, legenda IQ (Intelligence Quotient) sebagai satu-satunya tolok ukur kecerdasan yang juga sering dijadikan parameter keberhasilan manusia, digugurkan oleh munculnya konsep Kecerdasan Emosional atau EQ (Emotional Quotient) dan Kecerdasan Spiritual atau SQ (Spiritual Quotient). Kecerdasan manusia ternyata lebih luas dari anggapan yang dianut selama ini. Kecerdasan manusia bukanlah merupakan suatu hal yang bersifat dimensi tunggal semata, yang hanya bisa diukur dari satu sisi dimensi saja (dimensi IQ). Kesuksesan manusia dan juga kebahagiaannya, ternyata lebih terkait dengan beberapa jenis kecerdasan selain IQ.

“Menurut hasil penelitian, setidaknya 75% kesuksesan manusia lebih ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya (EQ) dan hanya 4% - 20% yang ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya (IQ)”.[[5]](#footnote-6)

Ketiganya merupan karunia Allah yang tidak boleh diabaikan agar manusia dapat menjalani dan menikamati kehidupannya dengan baik. Akan tetapi, hal yang tidak diinginkan adalah mengembangkan satu kecerdasan saja dan mengabaikan kecerdasan yang lainnya. Tugas pendidikan disinilah sebagai pengembang ketiga kecerdasan anak manusia tersebut agar tercipta manusia yang seutuhnya dalam konsep pendidikan nasional atau insan kamil dalam pendidikan Islam.

1. **Pengertian Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient)**

Para pakar memberikan defininisi beragam pada EQ, di antaranya sebagai berikut:

1. Sebagaimana dikutip dari Makmun Mubayidh, “kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima,memahami, dan mengelolanya”.[[6]](#footnote-7)

Menurut definisi ini, EQ mempunyai empat dimensi sebagai berikut:

1. Mengenali,menerima, dan mengekspresikan emosi (kefasihan emosional)
2. Menyertakan emosi dalam kerja-kerja intelektual
3. Memahami dan menganalisa emosi
4. Mengelola emosi
5. Sebagaimana dikutip Yasin Musthafa:

Menurut Daniel Goleman emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecerdasan untuk bertindak”. Selanjutnya, menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap yang didasarkan pada pikiran yang sehat.[[7]](#footnote-8)

Selanjutnya, Sebagaimana dikutip dari Fajarini Syafitri:

Menurut Goleman kemampuan kecerdasan emosi terdiri atas:

1. Mandiri
2. Saling tergantung dengan interaksi intensif
3. Hirarki, kemampuan kecerdasan emosi membentuk bangun yang bertingkat
4. Perlu, tapi tidak cukup: artinya dengan memiliki kemampuan kecerdasan emosi sebagai dasar, belum menjamin orang akan mengembangkan ataumemperlihatkan kecakapan-kecakapan terkait
5. Generik, maksudnya pekerjaan berbeda akan memerlukan kecakapan yang berbeda pula.[[8]](#footnote-9)
6. Sebagaimana dikutip Makmun Mubayidh:

Menurut Salovey dan Mayer kecerdasan emosional adalah suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memantau baik emosi-dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakannya untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.[[9]](#footnote-10)

1. Menurut Ary Ginanjar dalam bukunya ESQ menyatakan bahwa sederhananya “EQ adalah kemampuan untuk merasa”. [[10]](#footnote-11) “Suara hati itulah yang seharusnya dijadikan pusat prinsip yang mampu memberikan rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan”.[[11]](#footnote-12)
2. Sebagaimana dikutip Iyus Yosep, “Scott menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan memecahkan masalah yang berhubungan dengan situasi sosial dan hubungan antara manusia”.[[12]](#footnote-13)

Dari beberapa pengertian kecerdasan emosional (*Emtional Quotient* ) di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional (*Emtional Quotient* ) adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap yang didasarkan pada pikiran yang sehat yang digunakan untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan situasi sosial dan hubungan antara manusia. Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang bersikap dan mengambil tindakan yang berada di alam sadar lapis kedua. “Pada bagian tengah terdapat lapisan otak mamalia yang disebut limbic system. Otak mamalia ini berfungsi mengendalikan emosi perasaan manusia”. [[13]](#footnote-14) Kecerdasan emosional mencakup pada aspek kemampuan seseorang dalam memahami diri sendiri dan orang lain atau pemahaman intrapersonal dan interpersonal.

Sebagaimana dikutip Daru Asih:

Menurut Goleman, beberapa konsep yang perlu diperhatikan dalam kecerdasan emosional adalah:

1. Kecerdasan emosi tidak hanya berarti “bersikap ramah.” Pada saat-saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan sikap ramah melainkan sikap tegas.
2. Kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan perasaan untuk berkuasa, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresi dengan tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.[[14]](#footnote-15)

Sebagaimana dikutip dari Yasin Musthafa:

Ciri-ciri pokok kecerdasan emosi yaitu:

1. Kendali diri

Kenali diri adalah pengendalian tindakan emosional yang berlebihan. Tujuannya adalah keseimbangan emosi,bukan menekannya, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna tertentu bagi kehidupan manusia.

1. Empati

Empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang orng lain dan menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kepada emosi diri sendiri maka makin terampil kita membaca perasaan orang lain. Disamping itu, menurut Goleman yang dikutip dari buku EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam menyatakan bahwa empati membutuhkan cukup banyak ketenangan dan kesediaan untuk menerima sehingga sinyal-sinyal perasaan halus dari orang lain, dapat diterima dan ditirukan oleh otak emosional orang lain itu sendiri. Kualitas empati seseorang mewarnai pertimbangan moral mereka. Semakin empatik seseorang maka semakin cenderung mendukung prinsip moral. Dari kemampuan berempati ini akan melahirkan sikap altruism, yakni memberikan rasa kasih sayang kepada sesama.[[15]](#footnote-16)dia menyayangi orang lain sebagaimana ia ingin disayangi. Di dalam menjalankan pergaulan hidup dengan orang lain, ia tidak menuntut orang lain untuk berbuat baik pada dia, akan tetapi dia sendiri langsung memulai berbuat baik pada siapapun.

1. Pengaturan diri

Pengaturan diri adalah menangani emosi kita sehingga berdanpak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

1. Motivasi

Motivasi adalah menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi.

1. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan social, beriinteraksi dengan lancer, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah serta menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.[[16]](#footnote-17)

Menurut Ary Ginanjar, Inti kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan seseorang sesungguhnya adalah kecerdasan emosi . Hal tersebut senada seperti yang dikatakan Daniel Goleman bahwa sosial awareness adalah awal gerakan berikutnya seperti sosial skills, self management, dan kemudian self awareness di sequence terakhir. [[17]](#footnote-18)

Sedangkan ciri umum orang yang cerdas secara emosional yaitu sukses dalam kehidupan, sukses dalam pekerjaan, mampu bekerjasama dengan orang lain, mampu mengendalikan emosi. Dia juga biasanya pintar menarik hati orang lain, bisa memahami sifat setiap orang dengan tepat, biasanya juga hafal nama-nama orang yang dikenalnya dan mengetahui kesenangan dan ketidaksukaan orang itu. “Orang yang cerdas secara emosional itu dalam tingkat yang negatif bisa memanipulasi orang tapi dalam tingkat yang positif bisa menjadi pemimpin yang baik”.[[18]](#footnote-19)

Sebagaiman dikutip dari Yasin Musthafa:

Menurut Daniel Goleman menyatakan bahwa puncak kecerdasan emosi adalah *flow*, yakni keadaan ketika seseorang sepenuhnya terserap ke dalam apa yang sedang dikerjakan, perhatiannya harus terfokus ke pekerjaan, kesadaran menyatu pada tindakan. Dalam *flow*, emosi tidak hanya ditampung dan disalurkan, tetapi juga sebagai pendukung, pemberi tenaga dan selaras dengan tugas yang dihadapi. Flow merupakan keadaan bebas dari gangguan emosional, perasaan penuh motivasi dan jauh dari paksaan. Flow ini dapat diraih dengan memusatkan perhatian sepenuhnya pada tugas yang dihadapi, konsentrasi, ringan namun sangat terpusat. Keadaan ini membuat kerja keras bias tampak menyegarkan dan menguatkan semangat, bukannya malah melelahkan.[[19]](#footnote-20)

Diantara dimensi EQ yang mempunyai ikatan erat dengan keberhasilan seseorang adalah “kemampuan manusia dalam berintegrasi dengan perasaan dan emosinya, serta kemampuan beradaptasi dengan kesulitan dan kepelikan masalah yang dihadapinya”.[[20]](#footnote-21)

1. **Pengertian kecerdasan spiritual**

Istilah spiritual adalah bahasa Inggris berasal dari kata dasar “spirit”. Dalam Oxford Anvanced Learner’s Dictionary yang dikutip dari Tobrani, istilah “spirit antara lain memiliki cakupan makna: jiwa, arwah/roh, semangat, hantu, moral, dan tujuan atau makna yang hakiki”.[[21]](#footnote-22) Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah spiritual terkait dengan yang “ruhani dan ma’nawi dari segala sesuatu”.[[22]](#footnote-23) Makna inti dari kata spirit berikut kata jadiannya seperti spiritual dan spiritualitas (spirituality) adalah “bermuara pada kehakikian, keabadian, dan ruh; bukan yang sifatnya sementara dan tiruan”. [[23]](#footnote-24) Dalam hal kecerdasan spiritual ini , ada berbagai pendapat para ahli, antara lain:

1. Sebagaimana dikutip dari Ahmad Muhaimin Azzet:

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yang menemukan eksistensi God Spot dalam otak manusia -telah built in sebagai pusat spiritual (spiritual center) yang terletak di antara jaringan saraf dan otak. Menurutnya kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.[[24]](#footnote-25)

Selanjutnya, kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk “menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain”.[[25]](#footnote-26) SQ adalah landasan memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

1. Sebagaimana dikutip Daru Asih:

Pandangan lain juga dikemukakan oleh Muhammad Zuhri, bahwa SQ adalah “kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik, maka bisa dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula”.[[26]](#footnote-27)

1. Sebagaimana dikutip Tobroni:

Menurut Sinetar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang ter-ilhami…yaitu ketajaman pemikiran yang tinggi yang sering kita katakan menghasilkan sifat-sifat supernatural: intuisi, petunjuk moral yang kokoh, kekuasaan atau otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan yang benar dan kebijaksanaan. [[27]](#footnote-28)

Dari beberapa pengertian kecerdasan spiritual (*Emotional spiritual*) di atas dapat disimpulkan bahwa pada intinya, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan Tuhan, yang menghasilkan ketajaman pemikiran yang tinggi yang sering kita katakan menghasilkan sifat-sifat supernatural: intuisi, petunjuk moral yang kokoh, kekuasaan atau otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan yang benar dan kebijaksanaan. Dan berbagai sifat-sifat supernatural tersebut nantinya digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah hidup yang berdasarkan nilai-nilai spiritual atau agama yang diyakini. .

Sebagaimana dikutip dari Ahmad Muhaimin Azzet:

Danah Zohar, dalam bukunya yang berjudul SQ: *Spiritual Inteliigence, The Ultimate Inteliigence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.[[28]](#footnote-29)

Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bias merasakan sebuah kebahagiaan. Selanjutnya, dikutip dari Akhmad Muhaimin Azzet:

Danah Zohar dan Ian Marshall menyatakan, setidaknya ada sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel
2. Tingkat kesadaran yang tinggi
3. Kemampuan mengahadapi penderitaan
4. Kemampuan mengahadapi rasa takut
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai
6. Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7. Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal
8. Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”
9. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab[[29]](#footnote-30)

Kekuatan spiritual tercermin dari hubungan yang harmonis antara tubuh dan pikiran. Hubungan antara keduanya dapat membangkitkan kekuatan spiritual dalam diri mereka. “Semakin tinggi keharmonisan antara keduanya, semakin kuat pula kesadaran spiritual dalam diri seseorang”.[[30]](#footnote-31)`Selanjutnya proses pengaktifan kekuatan spiritual manusia dapat pula dilakukan dengan “melihat manusia sebagai makhluk psikomatik, dimana ia memiliki tubuh yang merupakan bagian eksternal dari dirinya dan memiliki pikiran yang merupakan internal dari dirinya”.[[31]](#footnote-32) Pikirannya mewakili keseluruhan ide, keyakinan, rasa takut, dan aspirasi. “Semua ini adalah bagian alam sadar, seperti halnya batin manusia yang cukup penting dalam menghubungkan jiwa manusia dengan lingkungannya (dunia material)”.[[32]](#footnote-33)

Hal ini disebabkan karena manusia mempunyai dua alam yang ada pada dirinya, yakni jasmani diwakili oleh tubuh yang berada dalam dunia nyata dan bagian ruhani yang diwakili oleh akal, jiwa dan spiritual. Akal merupakan bagian dari dunia fana yang keberadaannya berdampingan dengan dunia nyata. Kecerdasan spiritual ini sangat terkait dengan dunia pendidikan, karena hal ini merupakan salah satu tujuan dalam pendidikan itu sendiri. Di dalam UU No.20/2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. [[33]](#footnote-34)

“Setiap anak manusia dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (jasad), hati, dan ruh”.[[34]](#footnote-35) Para ahli menyatakan bahwa kecerdasan spritual bersumber dari ruh yang dianugerahkan Tuhan tersebut. Ruh tersebut menghubungkan berbagai dorongan, penghayatan, sikap dan prilaku yang dihubungkan dengan ketuhanan. Ruh tersebut sangat luas laksana laut tidak bertepi dan dimiliki oleh semua manusia. “Kecerdasan spritual merupakan ruh Intelektual Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ)”.[[35]](#footnote-36)

SQ digunakan untuk menghadapi masalah-masalah eksistensial, yaitu ketika orang secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran danmasalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ dapat juga menjadikan oranglebih cerdas secara spiritual dalam beragama, artinya seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agamanya tidak secara picik, eksklusif, fanatik atauprasangka. SQ juga memungkinkan orang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Seseorang yang memiliki SQ tinggi cenderung menjadi seorang pemimpinyang penuh pengabdian, bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang tinggi kepada orang lain, dan bisa memberi inspirasi kepada orang lain.

Dikutip dari sebuah artikel yang berjudul “Ciri Kecerdasan Spiritual” menyatakan bahwa:

Menurut Khavari terdapat tiga bagian yang dapat kita lihat untuk menguji tingkat  kecerdasan spritual seseorang:

1. Dari sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa). Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spritual kita dengan Sang Pencipta, Hal ini dapat diukur dari“segi komunikasi dan intensitas spritual individu dengan Tuhannya”. Menifestasinya dapat terlihat dari pada frekwensi do’a, makhluq spritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadirat-Nya. Hal ini di dasarkan pada ”apabila keharmonisan hubungan dan relasi spritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spritualnya”.
2. Dari sudut pandang relasi sosial-keagamaan. Sudut pandang ini melihat konsekuensi psikologis spritual-keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spiritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku marupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya. Dalam hal ini SQ akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ke-Tuhanan atau masalah spiritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.
3. Dari sudut pandang etika sosial. Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradap dalam hidup. Hal ini menjadi panggilan intrinsik dalam etika sosial, karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat kita di dalam diri kita maupun gerak-gerik kita, dimana pun dan kapan pun, apa lagi kaum beragama, inti dari agama adalah moral dan etika.[[36]](#footnote-37)
4. **Kecerdasan Emosi-Spiritual (ESQ)**

Kecerdasan emosi-spiritual (ESQ) merupakan sinergi dari EQ dan SQ yang pertama kali digagas oleh Ginanjar sebagai penggabungan antara kepentingan dunia (EQ) dan kepentingan spiritual (SQ). Kecerdasan emosi-spiritual merupakan dasar mengenali dan memahami bagian terdalam dari suara hati kita sendiri dan juga perasaan serta suara hati orang lain, di mana suara hati adalah dasar kecerdasan emosi-spiritual dalam membangun ketangguhan pribadi sekaligus membangun ketangguhan sosial .

Selanjutnya, menurut Ary Ginanjar:

ESQ adalah ilmu pengetahuan baru yang menjabarkan tentang suatu fenomena “ gerakan thawaf spiritual “ atau spiritual kosmos, yang menjelaskan tentang bagaimana meletakkan aktifitas manusia, agar mampu mengikuti pola-pola atau etika alam semesta. sehingga manusia dapat hidup didunia dengan penuh makna, serta memiliki perasaan yang nyaman dan aman, tidak terlanggar atau tidak bertentangan dengan azaz SBO (Spiritual Based Organization) yang sudah baku dan pasti.[[37]](#footnote-38)

Kecerdasan emosi-spiritual juga merupakan kemampuan untuk merasakan,memahami, dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi untuk mencapai sinergi, yakni saling menjalin kerjasama antara seseorang atau kelompok orang dengan orang lain atau kelompok lain, dan saling menghargai berbagai perbedaan, yang bersumber dari suara hati manusia sebagai dasar mengenali dan memahami bagian terdalam dari suara hati kita sendiri, juga perasaan serta suara hati orang lain.

ESQ mampu mengintegrasi kekuatan otak dan hati manusia dalam membangun karakter dan kepribadian yang tangguh, yang didasari nilai-nilai mulia kemanusiaan, yang pada akhirnya akan tercapaikemajuan dan “keberhasilan melalui sumber daya manusia yang berkualitas, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga diimbangi dengan kecerdasan emosi-spiritual yang tinggi pula”.[[38]](#footnote-39) Sedangkan kecerdasan emosi-spiritual (ESQ) sebagai sinergi dari EQ dan SQ ini sudah menjangkau nilai-nilai Ketuhanan.

Sebagaimana dikutip dari Daru Asih bahwa:

Kepemilikan terhadap Emotional Spiritual Quotient (ESQ) ditandai dengan munculnya sifat atau perilaku:

* + - 1. Mendasari perbuatan dengan keinginan untuk selalu berbuat benar (penterjemahan sifat-sifat tuhan dalam konteks kemanusiaan).
			2. Membangun visi.
			3. Membangun misi.
			4. Membulatkan tekad.
			5. Menciptakan wawasan.
			6. Transformasi visi.
			7. Komitmen total.

Selanjutnya, ciri khas dan karakter pribadi yang timbul dari kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) terwujud dalam 7 (tujuh) budi utama: jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli.[[39]](#footnote-40)

1. Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan kecerdasan Spiritual Bagi Anak* , (Yogyakarta,Katahati: 2010),hal.13 [↑](#footnote-ref-2)
2. Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan kecerdasan Spiritual*…,hal.14 [↑](#footnote-ref-3)
3. Fajarini Syafitri, “ Kecerdasan Emosional” dalam http.Fajarinisyafitri.blogspot. com/2011/, diakses 1 Juni 2011 [↑](#footnote-ref-4)
4. Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual…,*hal.25-26 [↑](#footnote-ref-5)
5. Iyus Yosep , “Pentingnya ESQ (emosional & spiritual quotion) bagi perawat dalam manajemen konflik” dalam http.resources.unpad.ac.id./unpad-content, diakses 1 Juni 2011 [↑](#footnote-ref-6)
6. Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* (Jakarta,Pustaka Al-Kautsar: 2006),hal.7 [↑](#footnote-ref-7)
7. Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*..., hal.10 [↑](#footnote-ref-8)
8. Fajarini Syafitri, “Kecerdasan Emosional” dalam http.Fajarinisyafitri.blogspot. com/2011/, diakses 1 Juni 2011 [↑](#footnote-ref-9)
9. Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*……..,hal.15 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ary Ginanjar agustian, ESQ *Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta,Penerbit Arga: 2001),hal.42 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid* [↑](#footnote-ref-12)
12. Iyus Yosep, “Pentingnya ESQ (emosional & spiritual quotion) bagi perawat dalam manajemen konflik” dalam http.resources.unpad.ac.id./unpad-content, diakses 1 Juni 2011 [↑](#footnote-ref-13)
13. Daru Asih, “Upaya Membangun karyawan Yang Berkualitas Melalui Kecerdasan Emosional-Spiritual (ESQ)” dalam [www.scribd.com/doc/14185376/Bab-2](http://www.scribd.com/doc/14185376/Bab-2), diakses 1 Juni 2011 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid* [↑](#footnote-ref-15)
15. Yasin Musthafa*, EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta,Sketsa:2007), hal.51 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*.,hal.53 [↑](#footnote-ref-17)
17. Ary Ginanjar agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* ……..,hal.42 [↑](#footnote-ref-18)
18. Anonim, “Ciri Kecerdasan Spiritual” dalam <http://ilmupsikologi.wordpress.com/> 2010/02/18/ciri-kecerdasan-spritual/, diakses 2 Juni 2011 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid* [↑](#footnote-ref-20)
20. Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*………,hal.18 [↑](#footnote-ref-21)
21. Tobroni, *Pendidikan Islam:Paradigma Teologis,Filosofis dan Spiritualitas* (Malang,UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang: 2008),hal.165 [↑](#footnote-ref-22)
22. Tobroni, *Pendidikan Islam…*,hal.165 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid*..,hal.166 [↑](#footnote-ref-24)
24. Akhmad Muhaimin Azzet , *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* …, hal.27 [↑](#footnote-ref-25)
25. Ary Ginanjar agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*…,hal.47 [↑](#footnote-ref-26)
26. Daru Asih, “Upaya Membangun karyawan Yang Berkualitas Melalui Kecerdasan Emosional-Spiritual (ESQ)” dalam [www.scribd.com/doc/14185376/Bab-2](http://www.scribd.com/doc/14185376/Bab-2), diakses 1 Juni 2011 [↑](#footnote-ref-27)
27. Tobroni, *The Spiritual Leadership Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis* (Malang, Penerbiatan Universitas Muhammadiyah Malang: 2005),hal.21 [↑](#footnote-ref-28)
28. Akhmad Muhaimin Azzet , *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* …, hal.27 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid.,* hal.42 [↑](#footnote-ref-30)
30. Bisri M. Djaelani, *Thibbun Nabi: Revolusi medis Nabi Muhammad SAW*,(Yogyakarta,Mirza Media Pustaka: 2009),hal.81 [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid* [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid*.,hal.82 [↑](#footnote-ref-33)
33. *UU Sistem Pendidikan Nasional*…,hal.3 [↑](#footnote-ref-34)
34. Tobroni, *Pendidikan Islam:Paradigma Teologis,Filosofis dan Spiritualitas*…,hal.155 [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid* [↑](#footnote-ref-36)
36. Anonim, “Ciri Kecerdasan Spiritual” dalam <http://ilmupsikologi.wordpress.com/> 2010/02/18/ciri-kecerdasan-spritual/, diakses 2 Juni 2011 [↑](#footnote-ref-37)
37. Ary Ginanjar Agustian , *Rahasia sukses Membangkitkan ESQ ……..*,hal.19-20 [↑](#footnote-ref-38)
38. Iyus Yosep , “Pentingnya ESQ (emosional & spiritual quotion) bagi perawat dalam manajemen konflik” dalam http.resources.unpad.ac.id./unpad-content, diakses 1 Juni 2011 [↑](#footnote-ref-39)
39. Daru Asih, “Upaya Membangun karyawan Yang Berkualitas Melalui Kecerdasan Emosional-Spiritual (ESQ)” dalam [www.scribd.com/doc/14185376/Bab-2](http://www.scribd.com/doc/14185376/Bab-2), diakses 1 Juni 2011 [↑](#footnote-ref-40)